

KONSEP EVALUASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Maslani Maslani¹, Agnes Nuraeni Muslim², Chintia Nabilah³, Cucu Komariah⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

¹maslani@uinsgd.ac.id,

²agnesnuraeni16@gmail.com,

³nabilahchintia@gmail.com,

⁴cucukomariah11@gmail.com,

ABSTRACT

Abstract: Evaluation of the development of teaching materials is an important aspect in education to ensure that the material presented is effective, relevant and can improve the quality of learning. This research discusses the main concepts in evaluating the development of teaching materials, including definitions, objectives, methods and evaluation techniques that can be used. The aim of this research is to determine aspects of writing, namely including aspects of content (knowledge, skills and attitudes or values), aspects of learning methods, aspects of illustration and aspects of graphic elements. This research uses the literature review method for qualitative research, namely collecting data by reviewing literature to draw conclusions about the research object in the data collection process, namely in the form of documented notes related to text descriptions of material in student books.

Keywords: evaluation of teaching material development, aspects of evaluation of teaching material development

ABSTRAK

Evaluasi pengembangan bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan untuk menjamin materi yang disampaikan efektif, relevan dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang konsep-konsep pokok dalam mengevaluasi pengembangan bahan ajar, meliputi definisi, tujuan, metode dan teknik evaluasi yang dapat digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek penulisan yaitu meliputi aspek isi (pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai), aspek metode pembelajaran, aspek ilustrasi dan aspek unsur grafis. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode tinjauan pustaka yaitu pengumpulan data dengan cara mengkaji pustaka untuk menarik kesimpulan tentang objek penelitian dalam proses pengumpulan data yaitu berupa catatan terdokumentasi yang berkaitan dengan teks deskripsi materi dalam buku siswa.

Kata Kunci: evaluasi pengembangan bahan ajar, aspek evaluasi pengembangan bahan ajar

A. Pendahuluan

Pengembangan bahan ajar yang efektif sangat penting dalam proses pendidikan. Bahan ajar yang baik dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Namun, untuk memastikan bahwa bahan ajar tersebut efektif, perlu dilakukan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kualitas dan efektivitas bahan ajar, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Evaluasi pengembangan bahan ajar adalah proses sistematis untuk menilai kualitas, relevansi, dan efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti konten, metode penyampaian, media yang digunakan, dan dampak terhadap pembelajaran peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas setiap individu peserta didik. Selain itu, juga berperan dalam membantu memahami konsep ajaran agama Islam yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran bahan ajar menjadi salah satu pendukung untuk

keberhasilan tersebut. Bahan ajar yang digunakan oleh pendidik jika sesuai dan akurat dengan tujuan pembelajaran PAI dapat menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Di era digital saat ini, akses informasi semakin mudah dan pembelajaran semakin beragam. Penting untuk memastikan bahwa bahan ajar PAI yang digunakan di lembaga pendidikan dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan baik. Tantangan lain yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar PAI adalah perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar PAI perlu memperhatikan berbagai gaya belajar dan karakteristik peserta didik, serta kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif.

Mendasar pada hal tersebut, dalam pengembangan bahan ajar agar tetap berada pada jalur yang tepat dan sesuai perlu dilakukannya evaluasi. Evaluasi menjadi sangat penting dalam pengembangan bahan ajar guna menghadirkan bahan ajar

yang efektif, akurat, jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Evaluasi dalam pengembangan bahan ajar merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah aspek penulisan, aspek pengembangan, aspek penggunaan bahasa, aspek perwajahan, dan aspek kelengkapan komponen.

Aspek penulisan mencakup aspek isi (pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai), aspek metode pembelajaran, aspek ilustrasi dan aspek dalam unsur-unsur grafika. Aspek pengembangan mencakup kecermatan isi, ketepatan cakupan dan ketercernaan atau keterbacaan bahan ajar. Aspek penggunaan bahasa meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang bermakna, sangat berpengaruh terhadap manfaat bahan ajar. Aspek perwajahan atau pengemasan berperan dalam perancangan atau penataan letak informasi dalam satu halaman cetak, serta pengemasan dalam paket bahan ajar multimedia. Dan aspek

kelengkapan komponen di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang jelas, materi pembelajaran yang lengkap dan relevan, serta evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran..

B. Metode Penelitian

Konsep evaluasi pengembangan bahan ajar ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena masalah yang diteliti sangat kompleks dan peneliti bermaksud memahami situasi secara lebih mendalam serta ingin menganalisis lebih jauh lagi tentang disposisi berpikir kreatif siswa yang tidak akan dapat diketahui dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Creswell memberikan pernyataan lain bahwa kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Penelitian kualitatif juga merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Jenis Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan data dengan cara meninjau literatur untuk menarik kesimpulan tentang objek penelitian dalam proses pengumpulan data yaitu berupa catatan terdokumentasi yang berkaitan dengan teks deskripsi materi di buku siswa. Dalam penulisan bahan ajar paling tidak ada empat aspek penting yang harus diperhatikan oleh penulis bahan ajar adalah sebagai berikut: Pengetahuan dalam materi agar meliputi konsep, fakta, prosedur, dan prinsip. Konsep dalam bahan ajar adalah segala sesuatu yang wujudnya berupa pengertian yang dapat muncul sebagai hasil dari pemikiran yang meliputi pengertian, definisi, ciri khusus, inti atau kemampuan. Bahan ajar yang bermutu tinggi secara tidak langsung meningkatkan motivasi pembaca atau peserta didik untuk mempelajarinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Evaluasi Pengembangan Bahan Ajar

Kata evaluasi ini berasal dari Bahasa Inggris yaitu "evaluation", yang memiliki arti penilaian;

penaksiran; evaluasi. Dalam buku *Essentials of Educational Evaluation*, Wang dan Brown menyatakan bahwa "evaluation refer to the act or process to determining the value of something", dimaknai bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses yang mengacu untuk menentukan nilai sesuatu. Evaluasi menurut Arikunto merupakan sebuah kegiatan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang suatu pekerjaan, yang mana informasi ini digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan.

Mendasar pada pengertian evaluasi di atas, maka evaluasi pengembangan bahan ajar adalah proses penilaian terhadap berbagai aspek yang terdapat dalam pengembangan bahan ajar untuk menindaklanjuti efektivitas, akurasi, kejelasan, serta keterkaitan bahan ajar dengan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran PAI adalah memahami secara mendalam mengenai konsep ajaran Islam sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga tujuan pembelajaran PAI adalah membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam,

sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta dapat memberikan kontribusi positif di masyarakat.

Dengan demikian, hakikat dari evaluasi pengembangan bahan ajar PAI adalah untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat selaras dengan tujuan dari pembelajaran PAI sehingga dapat efektif ketika digunakan dan diaplikasikan dalam pembelajaran secara langsung. Selain itu, terdapat tujuan-tujuan evaluasi pengembangan bahan ajar PAI di antaranya:

- 1) Mengukur efektivitas pembelajaran: evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana bahan ajar PAI dapat efektif dalam mengkomunikasikan konsep-konsep agama Islam kepada peserta didik dan membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.
- 2) Meningkatkan kualitas bahan ajar: evaluasi bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada para pengembang bahan ajar PAI agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas bahan ajar

tersebut, baik dari segi isi, penyajian, maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan.

- 3) Menjamin kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik: evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar PAI dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tingkat pemahaman peserta didik.
- 4) Memastikan relevansi dengan konteks pendidikan: evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar PAI relevan dengan konteks pendidikan yang ada, termasuk perkembangan teknologi, perubahan paradigma pendidikan, dan isu-isu sosial dan budaya yang relevan.
- 5) Mendukung pencapaian tujuan pembelajaran: evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar PAI dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama Islam, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aspek-Aspek Evaluasi

Pengembangan Bahan Ajar

1. Aspek Penulisan

Dalam pasal 1 Permendiknas No. 2 Tahun 2008, disebutkan bahwa

buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi, yang selanjutnya disebut sebagai buku teks, adalah buku acuan yang wajib digunakan di sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Buku teks berisi materi yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian seseorang, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kepekaan dan perhatian seseorang terhadap apa yang mereka.

Secara umum dapat dikemukakan pada bagian ini bahwa dalam penulisan bahan ajar paling tidak ada empat aspek penting yang harus diperhatikan oleh penulis bahan ajar adalah sebagai berikut:

a. Aspek isi

Dalam aspek ini, bahan ajar mengandung 3 (tiga) isi yang meliputi tiga jenis pokok berikut:

1) Pengetahuan

Pengetahuan dapat meliputi konsep, fakta, prosedur, dan prinsip. Konsep dalam bahan ajar adalah segala hal yang wujudnya berupa pengertian yang dapat muncul sebagai hasil dari pemikiran yang meliputi pengertian, definisi, ciri khusus,

inti atau isi, hakikat, dan lain sebagainya. Dalam bahan ajar, fakta merupakan segala hal yang berwujud kebenaran dan kenyataan, dapat meliputi nama-nama objek, lambang, peristiwa sejarah, nama orang, nama tempat, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Prosedur merupakan langkah-langkah yang urut atau sistematis dalam pelaksanaan suatu aktivitas dan kronologi tertentu. Adapun prinsip merupakan kumpulan hal-hal pokok yang mempunyai posisi penting dan utama, dapat meliputi rumus, dalil, teori, ataupun hubungan antar konsep yang menggambarkan dampak sebab akibat.

2) Keterampilan

Keterampilan merupakan materi atau bahan yang berhubungan dengan kemampuan mengembangkan ide, memilih dan menggunakan bahan, menggunakan peralatan, serta teknik unjuk kerja. Keterampilan itu sendiri perlu dan wajib disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan memperhatikan aspek minat, bakat, dan harapan yang

dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mencapai penguasaan keterampilan bekerja (prevocational skill) yang secara integral ditunjang oleh keterampilan hidup (life skill).

3) Sikap atau nilai

Sikap atau nilai adalah bahan untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap yang ilmiah. Diantaranya:

- a) Nilai kebersamaan dalam belajar yaitu nilai yang menunjukkan bahwa peserta didik bisa bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda agama, suku, dan status sosial.
- b) Nilai kejujuran dalam belajar yaitu nilai yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu jujur dalam melaksanakan observasi atau eksperimen, serta tidak memanipulasi data dari hasil observasinya.
- c) Nilai kasih sayang memberikan pengertian bahwa peserta didik tidak membeda-bedakan orang lain yang memiliki karakter dan kemampuan ekonomi sosial yang berbeda, karena semua

itu adalah makhluk ciptaan Allah Swt.

- d) Nilai tolong menolong mengajarkan peserta didik mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa memintakan dan mengharapkan balas jasa dalam bentuk apapun.
 - e) Nilai semangat dan minat belajar yaitu peserta didik mempunyai minat, semangat, dan rasa ingin tahu yang besar dalam belajar.
 - f) Nilai semangat bekerja mengajari peserta didik mempunyai rasa untuk bekerja keras dan belajar dengan giat serta memiliki semangat bahwa belajar adalah penting.
 - g) Bersedia menerima pendapat orang lain dengan bersikap lapang dada, tidak alergi terhadap kritik, serta menyadari kesalahannya sehingga saran dari orang lain dapat diterima dengan hati yang terbuka dan tidak merasa sakit hati.
- b. Aspek metode pembelajaran
- Aspek ini merupakan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dilihat dari aspek pengembangan materi isi bahan ajar. Metode pembelajaran terkait dengan

metode belajar dalam arti bahwa penyusunan buku teks pelajaran perlu mengetahui teori belajar yang sesuai.

- 1) Dalam penyusunan bahan ajar, disajikan bahan atau contoh nyata/konkrit kemudian mengarah ke yang abstrak.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan pengamatan, praktik serta diskusi terhadap apa yang ditemukan mereka (kemenarikan minat dan perhatian peserta didik),
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik berperan serta dalam proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (PAKEM).
- 4) Mempertimbangkan penggunaan media dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran yang relevan dengan prinsip-prinsip penggunaannya.

Metode pengembangan bahan ajar perlu mengacu pada enam komponen utama yakni; a) tujuan pembelajaran; b) karakteristik peserta didik; c) karakter bahan ajar; d) lingkungan belajar; e) sumber belajar yang tersedia; dan f) alokasi waktu.

c. Aspek ilustrasi

Ilustrasi merupakan alat komunikasi visual yang menyertai

naskah di dalam buku. Ilustrasi pada prinsipnya untuk memperjelas gagasan penulis. Bahkan dalam beberapa buku menggunakan ilustrasi sebagai bagian penting dan utama, sehingga menjadikan naskah sebagai pendukung. Selain itu, ilustrasi juga menyajikan sejumlah informasi terkait secara komprehensif dalam satu ruang. Ilustrasi yang bertujuan untuk memperjelas konsep atau teori dapat berupa daftar tabel, diagram, grafik, gambar, sketsa, denah, peta atau potret dan simbol. Dengan ilustrasi, uraian yang panjang dapat dibuat menjadi lebih singkat, jelas, terfokus dan menarik.

Ilustrasi juga dapat dimanfaatkan untuk menyajikan bahan ajar menarik, memotivasi, komunikatif, membantu memudahkan peserta didik dalam memahami isi atau konsep yang ingin disampaikan. Dalam membuat ilustrasi perlu diperhatikan hal-hal berikut: a) Relevansi ilustrasi dengan konsep atau fenomena yang hendak dijelaskan (Ilustrasi harus sesuai dengan teks) b) Ketepatan dan kesesuaian ilustrasi c) Warna, khususnya jika warna tersebut mengandung makna d) Penempatan ilustrasi, ditempatkan sedekat

mungkin dengan konsep yang dijelaskan dengan ilustrasi. e) Peta, tabel, dan grafik perlu disesuaikan dengan teks, sehingga dapat akurat dan sederhana.

d. Aspek dalam unsur-unsur grafika

Dalam penyusunan buku teks, keahlian dalam menguasai kegrafikaan ini sangat diperlukan. Karena ketika hal tersebut telah dikuasai, maka penampilan fisik pada buku teks pelajaran akan dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam membaca serta mempelajarinya. Hal-hal yang berkaitan dengan kegrafikaan ini, dibahas oleh perancang buku (book designer), penerbit serta penyusun buku teks. Unsur grafika ini meliputi desain buku, kertas dan ukuran buku, tipografi, dan tata letak kulit dan isi buku.

2. Aspek Pengembangan

Dalam proses pembelajaran, pengembangan bahan ajar memiliki peran penting yaitu sebagai acuan yang digunakan oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Bahan ajar bagi peserta didik menjadi acuan yang diserap informasi yang terdapat didalamnya yang kemudian dapat menjadi pengetahuan, adapun bagi pendidik bahan ajar ini menjadi acuan

dalam menyampaikan keilmuannya. Pengembangan bahan ajar oleh pendidik membutuhkan kreativitas agar dapat berinovasi menjadikannya lebih unik dan menarik. Selain itu juga membutuhkan pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan ketersediaan bahan/materi di sekitarnya.

a. Kecermatan Isi

Kecermatan isi merupakan bentuk validitas/kesahihan isi atau kebenaran ini secara keilmuan, dan keselarasan isi. Dengan kata lain, kecermatan isi merupakan kebenaran isi berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas atau masyarakat atau bangsa tertentu. Validitas isi ini, menunjukkan bahwa isi bahan ajar dikembangkan secara matang, tidak dikembangkan secara asal-asalan. Isi bahan ajar dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang berlaku dalam bidang ilmu tertentu. Juga disesuaikan dengan kemutakhiran perkembangan bidang ilmu dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu tersebut. Sehingga isi bahan ajar dapat dipertanggung jawabkan

secara ilmiah dan benar dari segi keilmuan. Validitas isi juga sangat penting untuk diperhatikan sehingga bahan ajar berisi kebenaran dari ilmu-ilmu terkait, tidak menyebarkan kesalahan-kesalahan konsep, atau “miskonsepsi” kepada masyarakat luas.

b. Ketepatan Cakupan

Ketepatan cakupan ini berhubungan dengan isi bahan ajar dari sisi keluasan dan kedalaman isi atau materi serta keutuhan konsep berdasarkan bidang ilmu tertentu. Dalam hal ini seberapa banyak atau luas suatu topik akan disajikan kepada peserta didik? Seberapa dalam suatu topik akan dibahas? Bagaimana keutuhan konsep yang disajikan? Banyak pertimbangan yang perlu diperhatikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, salah satu yang paling utama adalah tujuan pembelajaran. Setiap pendidik pasti mempunyai tujuan pembelajaran dari materi yang diajarkannya. Kemudian berlandaskan pada tujuan tersebut dapat menentukan seberapa luas, dalam, dan utuh

topik yang akan disajikan kepada peserta didiknya yang selanjutnya baru dikembangkan bahan ajar terkait dengan materi pokok dan komponennya didasarkan pada materi yang telah ditentukan. Tentunya, tujuan pembelajaran untuk topik tertentu di sekolah menengah pertama (SMP/MTs.) akan berbeda dengan tujuan pembelajaran topik yang sama di sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK). Dalam hal ini keluasan maupun kedalaman cakupan isi akan berbeda sehingga bahan ajarnya pun memiliki keluasan dan kedalaman yang berbeda.

c. Ketercernaan/Keterbacaan

Bahan Ajar

Bahan ajar, menggunakan media apapun, harus memiliki tingkat ketercernaan yang tinggi oleh para pembacanya. Dengan demikian, informasi yang terdapat di bahan ajar dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik dengan mudah. Keterbacaan merupakan segala hal terkait terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Terdapat tiga pokok utama yang termuat dalam

keterbacaan, yakni kemudahan membaca, menarik dalam penyajiannya, dan kesesuaian dengan kaidah susunan penulisan yang baik. Keterbacaan ini memperhatikan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi pembaca tertentu. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesulitan atau kemudahan wacananya.

Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, dipergunakan berbagai formula keterbacaan. Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, orang akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu. Muslich menyatakan bahwa keterbacaan adalah tingkat kemudahan suatu tulisan untuk dipahami maksudnya. Menurutnya, keterbacaan berkaitan dengan pemahaman. Bacaan yang memenuhi kesesuaian keterbacaan ialah

bacaan yang dapat dipahami oleh pembaca. Bacaan yang tidak memenuhi kesesuaian keterbacaan adalah bacaan yang tidak bisa atau sulit dipahami oleh pembaca.

3. Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek penggunaan bahasa dalam mengembangkan bahan ajar menjadi salah satu faktor utama. Penggunaan bahasa dalam bahan ajar ini meliputi pemilihan ragam bahasa (nonformal atau komunikatif), pemilihan kata (singkat dan lugas, terdapat daftar kata sukar/senarai), penggunaan kalimat efektif (kalimat positif dan aktif), penyusunan paragraph bermakna (ada gagasan utama, keterpaduan, keruntutan, dan koherensi antar kalimat dalam sebuah paragraf). Hal tersebut sangat amat berpengaruh terhadap kemanfaatan bahan ajar itu sendiri. Jika penggunaan bahasa dalam bahan ajar tidak tepat bahkan tidak bermakna apa-apa, bahan ajar akan sia-sia walaupun sudah dikemas dan disusun dengan cermat, menggunakan format yang konsisten, serta dikemas dengan menarik. Tidak hanya dalam pengembangan bahan ajar cetak, lebih dari itu penggunaan bahasa menjadi faktor penting dalam

pengembangan bahan ajar non-cetak pula.

Pemilihan ragam bahasa mengacu pada ragam bahasa baku (formal) dan ragam bahasa komunikatif (non-formal). Ragam bahasa baku lebih banyak digunakan dalam laporan penelitian, karya ilmiah, surat-surat resmi, buku teks, siaran pers, dan lain-lain. Penggunaan bahasa baku dapat lebih dimengerti dengan baik oleh pembaca, hal demikian terjadi karena tidak adanya pengaruh sama sekali oleh dialek bahasa sehari-hari maupun dialek bahasa daerah. Namun demikian, tulisan yang menggunakan ragam bahasa baku ini lebih terkesan sangat kaku, formal dan malah cenderung membosankan. Oleh karena itu, ragam bahasa baku jarang digunakan dalam pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang baik diharapkan dapat memotivasi dan menstimulus peserta didik untuk gemar membaca, mengerjakan tugas-tugas didalamnya, serta menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang topik yang dipelajarinya.

Mendasar pada hal tersebut, ragam bahasa yang digunakan dalam bahan ajar biasanya menggunakan

ragam bahasa nonformal atau bahasa komunikatif yang lugas dan luwes. Dalam bahasa komunikatif, peserta didik sebagai pembaca diajak untuk melakukan dialog secara intelektual melalui informasi yang disampaikan berupa sapaan, pertanyaan, ajakan, dan penjelasan, seolah-olah dialog tersebut real atau benar-benar terjadi. Dengan menggunakan bahasa komunikatif, peserta didik akan merasa seolah-olah berinteraksi (pseudo-interaction) dengan gurunya sendiri melalui informasi-informasi yang disampaikan dalam bahan ajar. Dalam penggunaan ragam bahasa komunikatif ini juga sangat dipengaruhi oleh pemilihan kata serta penggunaan kalimat yang efektif dalam penulisan atau pengembangan bahan ajar. Meskipun ragam bahasa komunikatif yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar, kaidah bahasa yang baik dan benar tidak ditinggalkan atau dilanggar. Hal ini sangat perlu sebagai salah satu persyaratan dari keterbacaan bahan ajar yang ditulis atau dikembangkan.

4. Aspek Perwajahan

Aspek perwajahan atau pengemasan ini berperan dalam merancang dan menata letak informasi dalam bahan ajar berbentuk

cetak maupun non-cetak atau berbentuk multimedia. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menata letak informasi untuk sebuah halaman cetak dalam bahan ajar, yaitu:

- a. Narasi atau teks informasi yang ingin disampaikan terlalu padat dalam satu halaman, sehingga dapat memicu peserta lelah dalam membaca.
- b. Bagian kosong (white space) dari sebuah halaman sangat diperlukan agar dapat menstimulus peserta didik dalam mengisi bagian kosong tersebut dengan coretan-coretan rangkuman atau catatan yang dibuat peserta didik sendiri dalam memahami informasi yang terdapat halaman sebelumnya. Usahakan bagian kosong disediakan secara konsisten dalam halaman-halaman bahan ajar.
- c. Padukan grafik, poin, dan kalimat-kalimat pendek, tetapi jangan terus menerus sehingga menjadi membosankan.
- d. Gunakan sistem paragraf yang tidak rata pada pinggir kanan, karena paragraf seperti itu lebih mudah dibaca.

- e. Gunakan grafik atau gambar yang menarik dengan tujuan yang jelas dan pasti, jangan menggunakan grafik atau gambar dengan tanpa tujuan yang pasti. Hal demikian dapat menimbulkan kebingungan peserta didik dalam mencerna informasi yang ingin disampaikan.
- f. Gunakan sistem penomoran yang benar dan konsisten untuk seluruh bagian bahan ajar.
- g. Gunakan jenis dan ukuran huruf yang variatif untuk menarik perhatian, tetapi jangan terlalu berlebihan dan banyak sehingga dapat menimbulkan kebingungan.

Aspek ini juga meliputi penyediaan alat bantu belajar dalam bahan ajar, hal ini dapat membantu peserta didik mempelajari secara mandiri bahan ajar tersebut (sendiri, atau dengan teman-teman dalam kelompok). Terdapat tiga kategori alat bantu belajar dalam bahan ajar cetak, yaitu alat bantu belajar pada bagian pendahuluan, alat bantu belajar pada uraian informasi pertopik, dan alat bantu belajar pada bagian akhir bahan ajar cetak. Masing-masing bagian tersebut sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan, memuat judul, daftar isi, peta konsep, diagram,

pemandu awal, tujuan pembelajaran dan tes awal.

- 2) Uraian, memuat ringkasan awal, pengacuan pada bagian bahan ajar lain, judul bagian, perintah/intruksi, signposts (tanda verbal atau visual di bagian samping teks), dan rangkuman.
- 3) Akhir, memuat senarai (daftar kata sukar), tes akhir, dan indeks .

Tidak semua alat bantu belajar tersebut harus ada dalam satu bahan ajar, artinya kita dapat memilih alat bantu belajar yang paling tepat dan paling dibutuhkan untuk melengkapi bahan ajar dikembangkan. Di samping itu, jika bahan ajar terdiri dari berbagai media (multimedia), kita dapat menggunakan alat bantu belajar berupa sinopsis informasi dalam setiap media, peta konsep atau pemandu awal, serta lembar media yang beraneka warna. Pada dasarnya, alat bantu belajar ini bertujuan agar dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami, mencerna, mengingat, dan menguasai informasi yang hendak disampaikan bahan ajar tersebut.

5. Aspek Kelengkapan Komponen

Pada umumnya, bahan ajar yang sering ditemukan berbasis

aktivitas/kegiatan (task), yang mana baik secara eksplisit maupun implisit, bahan ajar tersebut terbentuk atas komponen-komponen berikut:

a. Tujuan

Kegiatan pembelajaran dapat bermakna apabila tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan, namun juga aspek sikap, kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan nilai lainnya.

b. Input

Input merupakan bahan atau rujukan yang dijadikan pangkal tolak pelaksanaan aktivitas belajar oleh peserta didik. Dalam hal ini, input dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, video/film. Yang perlu disadari adalah bahwa input tidak semata menyajikan pengetahuan saja, lebih dari itu menguraikan nilai-nilai yang termuat didalamnya.

c. Aktivitas

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik bersama dan/atau tanpa guru atau pendidik dengan input belajar untuk mencapai tujuan

belajar. Aktivitas pembelajaran yang dapat menstimulus peserta didik menumbuhkan budi pekerti adalah aktivitas yang mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learne-centered*. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat tersebut antara lain diskusi, eksperimen, observasi, debat, presentasi oleh peserta didik, dan mengerjakan proyek.

d. Pengaturan (*setting*)

Pengaturan (*setting*) pembelajaran merupakan hal yang berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, waktu dan metode pelaksanaan. Metode pelaksanaan tersebut apakah pembelajaran akan dilaksanakan secara individu, berpasangan, atau kelompok. Masing-masing *setting* berimplikasi terhadap nilai-nilai yang mendidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek akan menjadikan peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu melalui kegiatan kerja kelompok dapat menjadikan peserta didik memperoleh kemampuan

bekerjasama, saling menghargai, dan solidaritas lainnya.

e. Peran Pendidik

Biasanya, dalam buku ajar peran pendidik tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran. Namun pernyataan eksplisit peran pendidik tercantum dalam buku petunjuk guru atau pendidik. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, pendidik perlu melakukan inferensi terhadap peran pendidik pada kebanyakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan apabila buku petunjuk pendidik tidak dimiliki. Peran pendidik yang memfasilitasi tumbuhnya nilai-nilai, sikap, budi pekerti dan sebagainya antara lain pendidik sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik.

f. Peran Peserta Didik

Sama halnya dengan peran pendidik pada bahan atau buku ajar, peran peserta didik juga tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran. Peran peserta didik secara eksplisit ditulis pada buku petunjuk guru, maka guru perlu melakukan inferensi terhadap peran peserta

didik pada setiap pembelajaran. Dengan demikian, perlu adanya stimulus dalam menjadikan pembelajaran menjadi aktif dan efektif sehingga peserta didik dapat terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter. Pembelajaran aktif dapat menjadikan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran, yang kemudian peran tersebut dapat dikembangkan. Pengembangan tersebut berupa menjadi partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek.

E. Kesimpulan

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap pengembangan materi agar untuk memastikan efektivitas, akurasi, kejelasan, dan keterkaitan materi agar dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi pengembangan bahan ajar adalah proses penilaian terhadap berbagai aspek yang terdapat dalam pengembangan bahan ajar untuk memastikan efektivitas, kualitas, keterampilan, relevansi dengan

konteks, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Evaluasi pengembangan materi ajar adalah buku teks yang berisi materi yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian seseorang, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kepekaan dan perhatian seseorang terhadap apa adanya.

Dalam penulisan bahan ajar paling tidak ada empat aspek penting yang harus diperhatikan oleh penulis bahan ajar adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan dalam materi agar meliputi konsep, fakta, prosedur, dan prinsip. (2) Konsep dalam bahan ajar adalah segala sesuatu yang wujudnya berupa pengertian yang dapat muncul sebagai hasil dari pemikiran yang meliputi pengertian, definisi, ciri khusus, inti atau kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul. 2007. *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bogdan, R. &. (1992). *Qualitative Research for Education*. Boston: MA: Allyn and Bacon

- Creswell, J. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications.
- Dimiyati. Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eliyanti, Marlina. (2016). Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 207-213.
- Febriana, E., & 'Aziz, H. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran untuk Menamankan Nilai Moral Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia dini*, 3, 120-121.
- Kusumam, Aliangga., Mukhidin, & Hasan, Bachtiar. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23 (1).
- Lubna, Syarifah. 2017. Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Untuk Pebelajar Anak. *Tuah Talino: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 11, 83-94.
- Magdalena, Ina., Prabandani, Riana O., Rini, Emilia S., Fitriani, Maulidia A., & Putri, Amelia A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2), 170-187.
- Mayandri, Ghaisyah D., Haryadi, Pristiwati, Rahayu. (2022). Evaluasi Kelayakan Isi, Materi, Bahasa dan Keterbacaan pada Buku Ajar Bahasa Indonesia SMA. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(1), 118-133.
- Mumainah, S., & Rofek, A. 2022. *Model-Model Pembelajaran*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Substansi Buku
- Suarga. (2019). Hakikat, Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 327-338.
- Supardi. 2020. *Landasan Pengembangan Bahan Ajar*. Mataram: Sanabil Publishing.